BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik dan menjadi teladan. Oleh karena itu guru harus mempunyai dedikasi dan loyalitas untuk membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Sebab tidak mungkin guru tidak berakhlak mulia dipercaya untuk mendidik. Adapun dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad Saw.[1] Seperti Firman Allah Swt dalam surah al Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek kehidupan Nabi Muhammad Saw, pendidikan akhlak mulia (*al-akhlāq al-karīmah*) merupakan faktor terpenting dalam membina dan membangun suatu bangsa. Inilah teladan yang ditunjukan oleh Rasulullah Saw sebagai pilar dalam

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 28

membangun akhlak yang mulia yang seharusnya dicontohkan oleh seorang guru, terutama guru PAI.

Tujuan pendidikan Islam ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan utama pendidikan nasional kita sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas, jelas untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik yaitu keimanan yang melahirkan ketakwaan yang terjabar dalam akhlak mulia, sehingga kesehatan, keilmuan, kecakapan, dan kreatifitas walaupun merupakan bagian dari tujuan nasional tetapi sesuai sistematika dan menurut skala prioritas akhlak mulia yang merupakan penjabaran dari keimanan kepada ke-Esaan Tuhan tentu harus mendapatkan prioritas utama semua tujuan yang akan dicapai usaha pendidikan tersebut.[2]

Ketika seorang anak berada pada fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh sekolah dan masyarakat sangat efektif dalam mengembangkan akhlak anak didik. Oleh karena itu pada fase ini anak akan beradaptasi dengan latar belakang dan situasi sosial yang berbeda, baik berdampak positif dan negatif pada anak didik. Maka untuk mengoptimalkan

---

[2]Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Teras), h. 7-8

perkembangan akhlak mulia pada diri anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak.

Maka walaupun guru hanya sebagai penerus dan pembantu bagi para orang tua dalam melaksanakan pendidikan, namun ia juga dituntut sebagai figur uswatun hasanah dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Sebab keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus membiasakan berperilaku akhlak mulia dalam kesehariannya.

Para guru PAI memikul tugas dan tanggung jawab yang berat, selain dituntut mengasah kecerdasan anak didik, ia juga dituntut menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia. Oleh karena itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara mengatasinya. Dia harus menjadi teladan dan membiasakan akhlak mulia pada anak didik disamping sarana dan prasarana, metode dan strategi pendidikan yang harus dikuasainya.

Saat ini guru PAI dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dan era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak anak didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, akhlak, dan tindakkan generasi muda sekarang. Oleh karena itu, para guru PAI berperan penting dalam menanamkan pembiasaan akhlak mulia agar kelak anak-anak didiknya menjadi orang yang berakhlak mulia.

Pada penjajakan awal di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan, penulis melihat keadaan di sekolah itu bahwa masih ada anak didik yang akhlaknya belum sepenuhnya baik. Misalnya masih ada anak yang suka berkata kotor, berpakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, merendahkan orang lain, berbicara ketika upacara, dan saat kegiatan kebersihan yang dilakukan oleh sekolah, masih banyak anak yang bermain-main dengan temannya sedangkan teman lainnya sibuk bekerja.

Melihal hal demikian itu, penulis tertarik mengetahui bagaimana para guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada anak didik agar ia terbiasa berakhlak mulia dalam kehidupan kesehariannya. Apakah para guru PAI tersebut hanya menyampaikan materi saja kepada anak didik atau ia juga mempraktikkan apa yang disampaikannya.

Sehubungan dengan hal itu, penulis merasa layak untuk mengangkat permasalahan dan mengadakan penelitian pada para guru PAI tersebut dengan judul “Perilaku Keseharian Guru PAI dalam Membiasakan Akhlak Mulia di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas dan ruang lingkup penulisan ini maka ditegaskan sebagai berikut.

1. Perilaku

   Perilaku adalah tingkah laku atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan.[3] Dalam penelitian ini, yang dimaksud penulis perilaku di sini ialah tingkah laku seorang guru PAI yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah baik itu berupa bertutur kata, berpakaian, berinteraksi sesama guru dan tenaga pendidikan serta siswa sesuai dengan ajaran Islam

2. Keseharian

   Keseharian diambil dari kata dasar hari artinya kebiasaan sehari hari.[4] Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud penulis keseharian adalah kebiasaan sehari-hari guru PAI selama berada disekolah atau kelas.

3. Guru PAI

   Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah.[5] Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud guru PAI adalah guru yang

---

[3]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 528

[4]*Ibid.*, h.274

[5]Wahab, dkk. *Kompetensi Guru Agama Terseritifikasi*, (Semarang: Robar Bersama), h. 63

mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan.

4. Membiasakan

   Membiasakan berarti melatih supaya menjadi biasa.[6] Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud penulis membiasakan adalah sesuatu agar dapat menjadi sebuah rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.

5. Akhlak mulia

   Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[7] Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.[8]Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud akhlak mulia adalah akhlak bertutur kata, berpakaian, interaksi sesama guru dan tenaga pendidikan serta siswa.

6. MTsN 8 Hulu Sungai Selatan

   MTsN 8 Hulu Sungai Selatan di sini adalah sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Hulu Sungai Selatan yang terletak di Desa Panjampang Bahagia Kec. Simpur Kab. Hulu Sungai Selatan.

Adapun yang dimaksud dengan judul diatas adalah perilaku keseharian guru PAI dalam membiasakan akhlak mulia di MTsN 8 Hulu

---

[6]W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 15

[7]*Ibid*., h. 18

[8]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama), h. 11

Sungai Selatan. Dimana perilaku keseharian guru Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membiasakan akhlak mulia seperti Akhlak bertutur kata, Akhlak berpakaian, Akhlak berinteraksi sesama guru dan tenaga pendidikan serta siswa, dan hal-hal mendukung serta menghambat.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan definisi operasional yang telah disebutkan di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penulisan ini sebagai berikut.

1. Perilaku keseharian guru PAI dalam membiasakan akhlak mulia di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan.
2. Hal-hal mendukung dan menghambat perilaku keseharian guru PAI dalam membiasakan akhlak mulia di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui perilaku keseharian guru PAI dalam membiasakan akhlak mulia di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan.
2. Mengetahui hal-hal mendukung dan menghambat perilaku keseharian guru PAI dalam membiasakan akhlak mulia di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis dalam memilih judul di atas yaitu.

1. Mengingat derasnya arus informasi media massa dalam kehidupan anak didik sebagai tunas-tunas muda dan penerus bangsa. Jika tidak ada pondasi akhlak dan keimanan yang kuat maka peserta didik akan terus terseret budaya asing tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Maka MTsN 8 Hulu Sungai Selatan sebagai sekolah yang memprogramkan kegiatan keagamaan sehingga sedikit banyaknya akan berpengaruh pada akhlak peserta didik.
2. Membiasakan berakhlak mulia pada anak didik di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan sangat penting karena ia sedang dalam masa pencarian jati diri, yaitu usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh jika tidak banyak memiliki ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, sebagai masukan agar lebih memperhatikan dan membiasakan akhlak mulia pada anak didik.
2. Bagi guru, sebagai masukan agar lebih cermat dalam memperhatikan membiasakan anak didik berakhlak mulia.
3. Bagi orang tua dan masyarakat, sebagai masukan agar bisa bersama-sama membiasakan akhlak mulia pada anak didik.

4. Bagi anak didik, sebagai masukan dan pengetahuan tentang bagaimana akhlak mulia dan membiasakan dalam dirinya.
5. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang apa yang diteliti.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai membiasakan akhlak mulia. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan yaitu:

1. Heriansyah (NIM: 1201210515). 2016. *Upaya Guru dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di MTs Nurul Ulum Banjarmasin*. Penelitian ini mengemukakan bahwa upaya guru dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, bersedekah dan mengucapkan salam serta melalui keteladanan dan kesabaran, sopan santun, pemaaf, malu, rendah hati, jujur, berani, berjalan baik. Lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam karena lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan sosial masyarakat juga memberikan pengaruh besar pada siswa, juga sarana dan prasarana memiliki andil yang cukup penting dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam terhadap peserta didik.
2. Rosyidah (NIM: 1201210463). 2016. *Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah*

Banjarmasin. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin yaitu: (1) akhlak kepada Allah Swt, meliputi; disiplin salat, salat tahajud, membaca dan menghafal Al-Quran dan memakai pakaian sopan menutup aurat. (2) Akhlak kepada sesama manusia yaitu akhlak kepada guru yang meliputi; mengucapkan salam, mencium tangan, berbicara sopan, dan mengerjakan apa yang diperintahkan. (3) Akhlak kepada teman sebaya dan lebih muda yang meliputi; saling menolong, saling menghormati, peduli satu sama lain, memaafkan kesalahan, berbicara dengan sopan, dan saling menasehati. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu: (1) pengasuh dari segi kepribadiannya sehari-hari. (2) Anak asuh yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam hal sifat dan sikap, daerah asal, dan masalah keluarga masing-masing. (3) Lingkungan yaitu kondisi lingkungan agamis yang diterapkan dalam asrama.

3. Budi Rahman (NIM: 1101210438). 2016. *Metode Guru dalam Menanamkan Pembiasaan Akhlak Terpuji Pada Anak-anak PAUD An-Najah Desa Bahalayang Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala.*Dalam penelitian ini diperoleh bahwa metode guru dalam menanamkan pembiasaan akhlak terpuji pada anak-anak PAUD An-Najah Desa Bahalayung Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito kuala melalui beberapa metode. (1) Keteladanan, guru memberikan contoh sikap baik kepada anak seperti berbicara lemah lembut, bersikap sopan

santun dan bertingkah laku yang baik karena setiap hal yang mereka lakukan akan menjadi panutan bagi anak. (2) Pembiasaan, guru sering memberikan pembiasaan dengan membaca surah-surah pendek, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca doa sehari-hari, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan memberi salam ketika memasuki kelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi metode guru dalam menanamkan pembiasaan akhlak terpuji pada anak-anak PAUD An-Najah meliputi: Latar belakang pendidikan guru diantaranya lulusan S1, MA dan Paket C, dan kepribadian guru yang baik, ketika mendidik dan mengajar, pengalaman mengajar, waktu yang tersedia sudah dijadwalkan oleh sekolah dan guru. Selain itu lingkungan keluarga dalam menanamkan pembiasaan akhlak terpuji sangat pentingkarena merupakan lembaga pendidikan pertama, dan lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat memberi pengaruh besar kepada anak didik.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih fokus pada perilaku keseharian guru PAI dalam membiasakan akhlak mulia. Melalui perilaku membiasakan akhlak mulia ini diharapkan berpengaruh positif pada perubahan akhlak anak didik dalam kesehariannya. Adapun dari segi pembahasan, penelitian ini khusus berisi tentang perilaku keseharian guru PAI dalam membiasakan akhlak mulia yaitu akhlak bertutur kata, berpakaian, berinteraksi sesama guru dan tenaga pendidikan serta siswa. Hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam

pelaksanaan perilaku keseharian guru PAI dalam membiasakan akhlak mulia di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan masalah, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis yang menguraikan tentang Guru Pendidikan Agama Islam, definisi membiasakan akhlak mulia, dasar membiasakan akhlak mulia, bentuk-bentuk akhlak mulia, dan hal-hal yang mempengaruhi dalam membiasakan akhlak mulia.

BAB III Metode Penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian , data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisikan simpulan dan saran.